

**ANALISIS KIASAN DALAM BAHASA SERAWAI
DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia**

OLEH :

FENI PONIRAH
NPM A1A009060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**ANALISIS KIASAN DALAM BAHASA SERAWAI
DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

OLEH:

**FENI PONIRAH
AIA009060**

Disahkan dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Drs. Rokhmat Basuki, M.Hum.
NIP 19581230 198703 1 003**

**Drs. Suryadi, M.Hum.
NIP 19601202 198903 1 002**

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 19611207 198603 1 001**

**Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP 19540323 198403 2 001**

**ANALISIS KIASAN DALAM BAHASA SERAWAI
DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

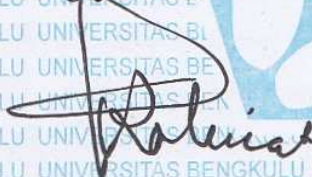
OLEH:

**FENI PONIRAH
A1A009060**

Ujian dilaksanakan pada:

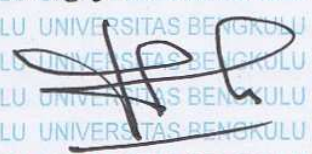
**Hari : Jumat
Tanggal : 28 Februari 2014
Pukul : 13.30 – 14.00 WIB
Tempat : Ruang Serbaguna**

Penguji Utama



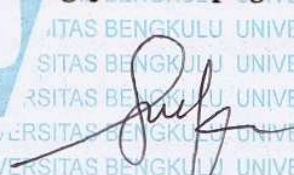
**Drs. Rokhmat Basuki, M.Hum.
NIP 19581230 198703 1 003**

Penguji I



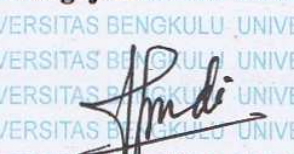
**Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.
NIP 19600918 198603 2 003**

Penguji Pendamping



**Drs. Suryadi, M.Hum.
NIP 19601202 198903 1 002**

Penguji II



**Drs. Supadi, M.Hum.
NIP 19590930 198702 1 001**

MOTTO dan PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ *Jatuh sekali bukan berate tak mampu bangkit kembali, mundur satu langkah bukan berate kalah, melainkan sebuah awalan untuk melompat lebih jauh.*
- ❖ *Tetes keringat orangtuaku akan kubalas dengan keberhasilanku.*
- ❖ *Kusadari hidup ini perjalanan yang penuh dengan liku dan cobaan, banyak pengalaman yang kupetik dari kegagalan dan kekecewaan, sehingga dari perjalanan itu kutemukan ketegaran dan simpahan hikmah yang tak ternilai.*
- ❖ *Semua usaha manusia yang menentukan.
Sedangkan takdir Allah yang menentukan.
Namun ia mampu mengubah takdir dan nasib berdasarkan perbuatan baik, usaha, dan doa.*

Persembahan

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- ❖ *Kedua orang tuaku tercinta Bapak Darman Efendi, S.Pd dan Ibu Lursaini, kupersembahkan skripsi ini sebagai pembalas tetes keringat dan doa yang telah kalian berikan untuk ku selama ini.*
- ❖ *Kakaku tersayang Nentias Lupyana D'kep, terima kasih atas semangat selama ini dalam menjalani masa perkuliahan bersama di Kota Bengkulu.*
- ❖ *Adik-adiku tercinta Venny Dewanti dan M. Ikhlis Suldari, semoga kakakmu ini bisa menjadi inspirasi dalam hidup kalian.*
- ❖ *Suamiku tercinta Vero Agustiawan terima kasih atas waktu selama ini yang telah engkau berikan untuk dapat menemaniku dalam penulisan dan semoga kau dapat menemani hiduku selamanya.*
- ❖ *Buah hatiku tercinta yang juga menemani dalam penulisan semoga aku bisa menjadi seorang ibu yang bisa kau banggakan.*
- ❖ *Kedua keluarga besarku yang telah memberi semangat
Almamaterku tercinta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis masih diberikan nikmat sehat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul *Analisis Kiasan dalam Bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi ini ditulis untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan studi Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus atas semua bimbingan dan bantuan kepada :

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu;
2. Drs. Padi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
3. Drs. Rokhmat Basuki, M.Hum., selaku pembimbing utama yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pengarahan serta dukungan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
4. Drs. Suryadi, M.Hum., selaku pembimbing pendamping yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pengarahan serta dukungan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;

5. Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum., selaku penguji utama terima kasih atas waktu dan kesediannya untuk menguji dan memberi masukan dan bimbingan kepada penulis;
6. Drs. Supadi, M.Hum., selaku penguji kedua terima kasih atas waktu dan kesediannya untuk menguji dan memberikan bimbingan kepada penulis;
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menempuh masa perkuliahan;
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Darman Efendi, S.Pd, dan Ibundaku Zurlaini, dengann kesabaran dan ketabahnya beliau mengharapkan penulis menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa serta agama.
9. Kakakku tersayang Wah Nentias Zufyana, S.kep., yang sabar menanti penulis lekas menjadi sarjana pendidikan agar dapat menjadi contoh untuk kedua adik-adikku M.Ikhlas Suldari dan Vonny Dewanti.
10. Suamiku tercinta Vero Agustiawan yang selalu setia menemani saat senang maupun saat aku susah dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Bahtra 2009 yang telah memberikan banyak cerita dan pengalaman.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun telah hadir, mendukung, mendoakan serta membantuku dalam menyelesaikan karya ini.

Semoga Allah Swt. membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan nikmat dan karunia-

Nya. Penulis membutuhkan masukan berupa kritik dan saran dengan perbaikan penulis diwaktu yang akan datang.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Bengkulu februari 2014

Feni Ponirah

ABSTRAK

Feni Ponirah. 2014. *Analisis Kiasan dalam Bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. **Pembimbing I Drs. Rokhmat Basuki, M.Hum.** dan **Pembimbing II Drs. Suryadi, M.Hum.**

Tujuan Penelitian ini (1) untuk mendeskripsikan bentuk kiasan yang dipakai dalam bahasa Serawai, (2) untuk mendeskripsikan fungsi Kiasan dalam Bahasa Serawai, (3) untuk mendeskripsikan makna Kiasan dalam bahasa Serawai. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Serawai. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini adalah (1) transkripsi data, (2) seleksi data, (3) pengidentifikasian data, (4) klasifikasi data, (5) interpretasi data, (6) penyimpulan. Hasil penelitian penulis memperoleh gambaran bahwa terdapat empat bentuk kiasan dalam bahasa serawai yang dipakai oleh masyarakat Bengkulu Selatan yaitu peribahasa, ungkapan, pepatah, dan perumpamaan. Berdasarkan fungsinya digunakan untuk member nasihat, menyindir, dan mengumpamakan. Untuk penyimpulan Suatu makna kiasan tergantung kepada pemakai, apakah kiasan tersebut berisi pesan, petuah, nasehat, sindiran ataupun mengumpamakan. Di dalam penggunaannya, kiasan dalam masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan penutur harus memperhatikan siapa mitra tutur, dimana (tempat), kapan (waktu), situasi kondisi bagaimana, serta tujuannya apa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan masalah	4
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Definisi istilah	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kiasan	6
2.2 Bentuk-Bentuk Kiasan	7
2.3 Fungsi Kiasan	9
2.4 Makna Kiasan	12
2.5 Fungsi Bahasa	12
2.6 Konteks Wacana	14

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Metode penelitian	17
3.2	Data dan Sumber Data	18
3.3	Waktu dan Tempat Penelitian	18
3.4	Informan Penelitian	19
3.5	Teknik Pengumpulan Data	20
3.6	Langkah-langkah Analisis Data	21

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian dan Pembahasan	22
-----	---------------------------------------	----

BAB V Penutup

5.1	Kesimpulan	61
5.2	Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bengkulu Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu, yang beribukota di Kota Manna. Kabupaten ini memiliki sebelas kecamatan yaitu: Kecamatan Manna, Kota Manna, Pasar Manna, Ulu Manna, Pino, Pino Raya, Seginim, Bunga Mas, Air Nipis, Kedurang, dan Kedurang Iir. Kabupaten Bengkulu Selatan berada di sebelah barat Bukit Barisan dengan luas administrasi lebih kurang 1.186,10 kilometer persegi dan luas wilayah lautan 384 kilometer persegi. Kabupaten Bengkulu Selatan terletak pada 4o – 5o LS dan 102o – 103o BT. (http://kabupaten-bengkulu_selatan_blogspot_com/2012/01/profil-daerah-bengkulu-selatan.html)

Kabupaten Bengkulu Selatan ini didiami oleh mayoritas masyarakat suku Serawai, yang tinggal di Kecamatan Manna, Kota Manna, Pasar Manna, Ulu Manna, Pino, Pino Raya, Seginim, Bunga Mas, dan Air Nipis, dan minoritas masyarakat suku Pasemah yang mendiami dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kedurang dan Kedurang Iir. Suku Serawai merupakan salah satu suku bangsa yang hidup di daerah Bengkulu: Kata Serawai berasal dari kata *se*, artinya satu, dan *rawai*, artinya tali yang banyak pancingnya, jadi suku Serawai adalah gabungan atau himpunan dari beberapa keluarga yang bersatu menjadi satu suku bangsa (Azwar, 1996:11).

Dalam penggunaannya, bahasa Serawai tidak hanya digunakan untuk bahasa yang bermakna denotasi saja (bermakna sebenarnya) tetapi juga digunakan untuk kata-kata bermakna konotasi (kias/bermakna tidak sebenarnya). Kiasan sering dituturkan di tengah-tengah masyarakat, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Sejak zaman dahulu dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat suku Serawai di dalam berbahasa sering menggunakan kata bermakna kias. Pemakaian kata yang bermakna kias oleh masyarakat suku Serawai merupakan wujud kearifan lokal masyarakat dalam menyampaikan suatu maksud tertentu. Pemakaian kiasan oleh masyarakat Serawai merupakan bentuk tidak langsung untuk mengungkapkan suatu perasaan atau keinginan mereka terhadap perbuatan (tingkah laku) yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang ingin menegur perbuatan dari orang lain.

Salah satu contoh penggunaan kiasan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Serawai seperti:

- A : *wuy, lukmanau tugas kaba lah udim ?*
'hai, bagaimana tugas kamu sudah selesai belum ?'
B : *tugas yang manau, tugas yang kemarhi yak udim*
'tugas yang mana, tugas yang kemarin ya sudah selesai'
A : *udim nian apau, kelau gemuntum bunyiguruh belum sampai ujanau*
'benaran sudah selesai, nanti "gelegar bunyi petir tidak sampai Ujanau'

Kiasan yang ada pada dialog di atas ada pada kalimat *Gemuntum bunyi guruh belum sampai ujanau*. Yang artinya Gelegar bunyi petir tapi hujannya tidak datang juga. Kiasan di atas mengiaskan *gemuntum bunyi guruh* yaitu: orang yang sombong dan *belum sampai ujanau* yaitu: sesungguhnya apa yang

dikatakan tidak sesuai dengan kenyataan. Contoh di atas adalah salah satu kiasan yang digunakan oleh masyarakat suku Serawai.

Salah satu bentuk penggunaan kiasan dalam kehidupan sehari-hari seperti di atas membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang penggunaan kiasan dalam kehidupan pada masyarakat penutur bahasa Serawai.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh: 1) Vebbi Andra tahun 2008, *Pemakaian Kiasan dalam Bahasa Melayu Bengkulu di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jenis pemakaian kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu dibedakan menjadi pepatah dan sindiran, dan berdasarkan fungsi sosial dari kegunaannya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu, sebagai alat untuk menyindir tingkah laku dari seseorang, sebagai alat untuk memberi nasihat dan pedoman pengajaran kepada orang lain, dan sebagai alat untuk memberi pujian atas prestasi yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang. 2) Testi Efrilia tahun 2001, *Makna kiasan Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong* penelitian ini menyimpulkan bahwa kiasan dalam bahasa Rejang Secara umum dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu, pepatah, sindiran dan perumpamaan.

Melihat kiasan masih sering digunakan dan masih tetap dituturkan di tengah-tengah masyarakat Serawai ketika berkomunikasi sehari-hari, akan tetapi belum adanya penulis yang meneliti tentang bentuk, fungsi, dan makna kiasan dalam bahasa Serawai, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini dengan judul “*Analisis Kiasan dalam Bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut adalah:

- 1) Bagaimana bentuk kiasan yang dipakai dalam bahasa Serawai ?
- 2) Bagaimana fungsi kiasan dalam bahasa Serawai ?
- 3) Bagaimana makna kiasan dalam bahasa Serawai?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah kajian bentuk-bentuk kiasan yang digunakan dalam masyarakat penutur bahasa Serawai dalam hal penggunaan, fungsi dan makna. Makna dapat dilihat dari arti dan maksud, sedangkan fungsi dilihat dari penggunaan pada masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Lokasi penelitian ini dikhususkan pada wilayah Kecamatan Kota Manna

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh deskripsi tentang:

- 1) Bentuk kiasan yang dipakai dalam bahasa Serawai.
- 2) Fungsi kiasan dalam bahasa Serawai.
- 3) Makna kiasan dalam bahasa Serawai.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah khasanah ilmu di bidang linguistik.

2) Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah member informasi tentang bahasa kias dalam interaksi khususnya guru bahasa indonesia.

1.6 Definisi Istilah

1. Bahasa Serawai adalah bahasa Ibu atau bahasa pertama yang digunakan oleh Suku Serawai di Bengkulu selatan untuk berkomunikasi.
2. Kiasan adalah suatu bahasa yang memiliki makna lain dengan menggunakan perbandingan atau asosiasi (perumpamaan atau arti kata yang bukan sebenarnya).
3. Makna kias adalah pemakaian kata yang tidak sebenarnya (Tarigan 1999:47).
4. Fungsi bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, selain itu fungsi bahasa dapat dipahami sesuai dengan konteks, teks, dan sistem bahasa yang terjadi.(Oka, 1992: 37).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kiasan

Menurut Tarigan (1985: 15) kiasan adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan dan kiasan juga merupakan perbandingan yang implisit tanpa kata *seperti* atau *sebagai* diantara dua hal yang berbeda.

Kridalaksana (2008:123) mengatakan kiasan adalah alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau menegosiasikan dua hal.

Menurut Aminudin (1988:50), kiasan adalah memberi makna lain dari suatu ungkapan, atau menyiratkan sesuatu untuk mengatakan sesuatu yang lain. Kiasan ini biasanya dibentuk dengan memperhatikan adanya persamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat dan waktu antara kedua benda yang dibandingkan, dan kiasan juga memberi makna lain dalam suatu ungkapan, atau memisalkan sesuatu untuk mengatakan sesuatu yang lain.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas maka kiasan dapat diartikan suatu bahasa yang memiliki makna lain dengan menggunakan perbandingan atau asosiasi (perumpamaan atau arti kata yang bukan sebenarnya).

2.2 Bentuk-bentuk Kiasan

Bentuk-bentuk bahasa kias dapat digolongkan ke dalam empat bentuk yaitu: peribahasa, ungkapan, pepatah, dan perumpamaan. Setiap bentuk kiasan memiliki perbedaan yang nyata dari segi maksud (Hassan1997: 277). Bentuk-bentuk tersebut akan diuraikan satu persatu di bawah ini:

2.2.1. Peribahasa

Sudaryat (2008:89) peribahasa adalah salah satu bentuk idiom berupa kalimat yang susunannya tetap dan menunjukkan perlambangan kehidupan. Hutomo (1991:67) mengartikan peribahasa adalah ungkapan yang telah mendapat makna dan tempat yang khusus dalam pemakaian bahasa. Kosasih (2012:18) berpendapat bahwa peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu.

Contoh:

- a) Bagai api dengan asap artinya utuh dan tidak bisa bercerai lagi/selalu bersama-sama.
- b) Bagai kerbau dicocok hidungnya artinya tidak ada pendirian/selalu mengekor kepada orang lain.
- c) Bagai mencincang air artinya melakukan perbuatan yang sia-sia.
- d) Bahasa menunjukkan bangsa artinya tabiat seseorang dapat dari cara mereka bertutur kata.
- e) Bagai padi makin berisi makin merunduk artinya semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya.

- f) Bagai air titik ke batu artinya sukar sekali memberikan wejangan/nasihat kepada orang.

2.2.2 Ungkapan

Perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kias. ungkapan juga ialah suatu bentuk idiom yang berupa kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya, (Yayat Sudaryat, 2008: 89)

contoh :

- a) tinggi hati : sombong
- b) panjang tangan : suka mencuri
- c) kaki tangan : orang kepercayaan
- d) berbadan dua : hamil

2.2.3 Pepatah

Setiap rangkai pepatah terdiri dari dua baris atau lebih dan disebut satu demi satu seolah-olah orang sedang membuat perbilangan atau perkataan, dan juga pepatah merupakan susunan bahasa yang menjadi sebutan yang berkaitan dengan suatu peristiwa kehidupan masyarakat sehari-hari, berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bentuknya berkerat-kerat atau berpatah-patah, (Yayat Sudaryat, 2008:90).

Contoh :

- a) Hancur badan dikandung tanah, budi baik dikenang jua

- b) Dimakan mati emak, di buang mati bapak
- c) Cubit paha kiri, paha kanan sakit juga

2.2.4 Perumpamaan

Perumpamaan merupakan peribahasa yang menyatakan sesuatu maksud dengan diumpamakan (Za'ba1965:173). Perumpamaan merupakan salah satu jenis peribahasa yang membandingkan sesuatu dengan yang lain. Biasanya maksud perumpamaan berbeda dari kelompok kata yang membentuknya. Pada umumnya, perumpamaan menggunakan kata-kata bandingan, *bagai, ibarat, laksana, seperti umpama*.

Contoh :

- a) Bagai ayam bertelur di padi artinya seseorang yang menginginkan hidup yang bergelimang kesenangan dan kemewahan harta
- b) Bagai pintu tak terpasak, perahu tak berkemudi artinya sesuatu yang dapat menimbulkan bahaya di kemudian hari
- c) Seperti katak dalam tempurung artinya orang yang sombong

2.3 Fungsi Kiasan

Fungsi penggunaan kiasan untuk memperhalus kata-kata atau ucapan agar orang yang dibicarakan merasa tidak tersinggung. Dan kiasan juga merupakan ucapan atau pikiran atau perasaan manusia dengan cara tidak langsung atau melainkan dengan berkias atau beribarat.

Menurut Za'ba terdapat empat fungsi bahasa kiasan (Za'aba 1965:294).

2.3.1 Pertama

Bahasa kiasan menjadikan sesuatu maksud lebih terang. Melalui perbandingan yang berkias, ungkapan yang digunakan seolah-olah lukisan gambar yang terang dan nyata. Jika tidak digunakan bahasa kiasan, mungkin uraian terpaksa lebih panjang, dan kurang jelas.

Sebagai contoh ialah kiasan-kiasan seperti :

- a) *Mukanya terserlah seperti bulan purnama*, merujuk kecantikan wajah seorang gadis;
- b) *Diamnya diam ubi*, menyatakan sifat seorang, yaitu diam tetapi berisi, seperti orang yang pendiam tetapi banyak berfikir; dan
- c) *Hatinya sedang mendidih*, menyatakan keadaan yang sedang sangat marah, yang dibandingkan dengan keadaan air yang sedang mendidih.

2.3.2 Ke dua

Fungsi bahasa kiasan untuk menguat dan menajamkan sesuatu karya, agar lebih menarik dibaca oleh pembaca atau pendengar, dengan kata lain, penggunaan bahasa kiasan bertujuan untuk menarik minat pembaca atau pendengar .

Sebagai contoh ialah :

- a) *Bunyi air mengalir seperti orang sedang tertawa; Dalam selimut kemalasan; dan*
- b) *Tangga kejayaan.*

2.3.3 Ke tiga

Fungsi ke tiga bahasa kiasan adalah untuk menjadi perhiasan, mencantikkan bahasa supaya menjadi indah dan menarik. Ini ditambah pula dengan hakikat bahwa bahasa kiasan menggambarkan kecantikan alam. Oleh sebab itu, mengikut Za'ba, bahasa kiasan juga dikenali sebagai bunga bahasa.

Sebagai contoh ialah :

- a) *Angin bertiup seperti orang berbisik-bisik;*
- b) *Jinak-jinak merpati, dan*
- c) *Puteri lilin.*

2.3.4 Ke empat

Fungsi bahasa kiasan digunakan sebagai bahasa halus yang digunakan untuk menghindari perkataan-perkataan kurang sopan digunakan di hadapan khalayak ramai atau yang tidak dibolehkan disebut yang sebenarnya. Za'ba juga menyebut kiasan jenis ini sebagai kiasan gayang atau pemanis. Sebagai contoh :

- a) *Ke sungai besar (atau sungai kecil);*
- b) *Menghembuskan nafas yang akhir; dan*
- c) *Pak Belalang*

2.4 Makna Kiasan

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antarbahasa dan alam luar di luar bahasa atau antarujiaran dan semua hal yang ditunjukannya. Sedangkan makna kiasan adalah pemakaian kata yang tidak sebenarnya, (Kridalaksana 2008:103).

Pemahaman makna ditentukan oleh pengetahuan seseorang yang diacu serta konteks pemakainya. Makna bukanlah berwujud dalam objek rujukan melainkan dalam pemikiran simbol tersebut. Begitulah makna jadinya bersifat amat subjektif, tergantung pada persepsi dan latar belakang pengalaman penutur dan pentuturnya itu sendiri (Yusuf, 1994:67). Jadi penyimpulan suatu makna kiasan tergantung kepada pemakai. Apakah kiasan tersebut berisi isi pesan, petuah, nasehat, sanjungan, kritikan pemahaman dari, hukuman, dan pertanyaan dan sebagainya.

2.5 Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi. Ditinjau dari pemakainya dijelaskan bahwa bahasa itu adalah alat komunikasi, maksudnya dengan bahasa manusia itu berbicara antar sesama, bercerita dengan mengungkapkan pikiran dan perasaannya. (Oka, 1992: 37).

Menurut Halliday (dalam Sudaryat, 2008:143) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebagai alat dalam proses komunikasi atau sistem semiotik. Dalam komunikasi, bahasa terlibat adanya konteks, teks, dan sistem bahasa.

Sukino (2004:21) Fungsi bahasa dalam komunikasi dipengaruhi oleh faktor penentuan, faktor penentu dalam komunikasi tersebut meliputi:

1. Penutur
2. Penanggap tutur
3. Kontak antar-kedua penutur
4. Kode linguistik yang digunakan
5. Latar (*setting*)
6. Topik amanat, dan
7. Bentuk amanat

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa secara umum fungsi bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, selain itu fungsi bahasa dapat kita pahami sesuai dengan konteks, teks, dan sistem bahasa yang terjadi maksudnya bahasa itu digunakan oleh siapa, kepada siapa, kapan, dimana, topik apa yang dibicarakan, situasi dan kondisi bagaimana dan tujuannya apa. Jadi, kita dapat mengetahui fungsi bahasa dalam suatu komunikasi bila kita sudah memahami konteks wacananya.

2.6 Konteks Wacana

Wacana adalah suatu bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi (Sudaryanto, 2008:111)

Wacana merupakan wujud bahasa atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, intepretatif, dan kontekstual. Pemakaian bahasa mengandaikan

bahwa pemakaian bahasa didalam sebuah wacana selalu terjadi secara dialogis sehingga diperlukan kemampuan untuk menginterpretasi dan memahami konteks wacana ini secara lengkap dan utuh (Junaiyah dan Arifin, 2010:59)

Konteks wacana adalah ciri – ciri alam diluar bahasa (konteks nonlinguistik yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana) Sudaryat (2008:141). Menurut Klede dalam Sudaryat (2008:141) menjelaskan bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Djajasudarma (2012:25) bahwa konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicaraan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran. Unsur – unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa.

Sudaryanto (2008:146) juga mengatakan hal serupa dengan pendapat Djajasudarman bahwa konteks wacana yang mendukung pemaknaan ujaran, tuturan atau wacana adalah situasi kewacanaan. Situasi kewacanaan berkaitan erat dengan tindak tutur atau proses komunikasi. Menurut Hymes dalam (Djajasudarma, 2012:25-31, Junaiyah dan Arifin (2010:60) dan Sudaryat, 2008:146), menyebut bahwa komponen tutur atau unsur–unsur komunikasi bahwa dengan singkatan SPEAKING.

S Setting

P Participants

E Ends

A Act

K Key

I Instrument

N Norms

G Genre

Bahasa Indonesia komponen tutur yang merupakan konteks kewacanaan dapat disingkat dengan WICARA yang fonem awalnya mengacu kepada:

W (waktu, tempat, dan suasana)

I (Instrument yang digunakan)

C (Cara dan etika tutur)

A (Alur ujaran dan pelibatan tutur)

R (Rasa, nada, dan ragam bahasa)

A (Amanat dan tujuan tutur)

Konteks wacana berupa situasi atau latar terjadinya komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab mengapa suatu pembicaraan atau dialog terjadi. Padahal, segala sesuatu yang berkaitan dengan tuturan, seperti arti, maksud dan informasi wacana sangat berpengaruh pada konteks yang menjadi latar belakang pembicaraan tuturan itu (Junaiyah dan Arifin, 2010:60).

Penjelasan diatas, dapat menyimpulkan bahwa konteks wacana adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi tersebut digunakan oleh siapa, kepada siapa, dimana (tempat), kapan (waktu), situasi dan kondisi bagaimana, serta tujuan apa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sebab data yang dibutuhkan berupa kata atau ungkapan yang digunakan dalam suatu peristiwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis faktual dan akurat menggunakan data-data sifat-sifat fenomena-fenomena yang yang diteliti (Djajasudarma, 1992:10). Sedangkan menurut Sudaryanto (1983:62) metode deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa varian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seadanya. Di dalam penelitian bahasa penelitian deskriptif cenderung digunakan dalam penelitian kualitatif terutama dalam mengumpulkan serta menggambarkan data secara alamiah (Djajasudarma, 1992:10).

Penelitian deskriptif ini menggunakan metode yang dapat mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan kiasan sehubungan dengan penggunaan dan fungsinya pada masyarakat penutur bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah ujaran – ujaran bahasa kias pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta mencari dokumen – dokumen tentang kiasan yang telah digunakan di lingkungan masyarakat di Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dan semua data nantinya didokumentasikan dalam bentuk rekaman, transkripsi, dan transliterasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu penduduk asli yang masih menuturkan ujaran – ujaran kiasan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu dokumen-dokumen tentang kiasan, untuk mendapatkan data yang valid, maka teknik penelitiannya dilaksanakan dengan teknik observasi langsung atau pengamatan terlibat, wawancara, dan dokumentasi.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2013. tempat penelitian di Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Penulis memilih Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan karena belum banyak masyarakat pendatang sehingga masyarakatnya masih homogen. Selain itu di kecamatan ini kiasan masih sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat, sehingga peneliti merasa kecamatan ini mampu mewakili masyarakat penutur bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan.

3.4 Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang melengkapi penelitian dengan contoh – contoh bahasa (ujaran – ujaran lisan yang bermakna kias), baik sebagai ulangan dari apa yang sudah diucapkan baikpun sebagai bentukan tentang apa yang mungkin dikatakan orang. Ia juga menerangkan bagaimana ucapan – ucapan itu dipergunakan atau apa artinya, sambil menggunakan bahasanya sendiri atau salah satu bahasa lain untuk keterangan tersebut.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini harus memenuhi criteria tertentu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Keraf (1996:157) sebagai berikut: (1) penutur asli sebuah desa atau daerah tertentu, (2) norman secara lahiria dan batinia, (3) lahir dan bertempat tinggal di wilayah bahasanya, (4) menguasai bahasa daerahnya dengan baik dan (5) dan mengerti bahasa Indonesia. Di samping itu samari (1988: 55-79) juga mengemukakan sebagai berikut: (1) dewasa, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) mempunyai waktu luang yang cukup untuk diwawancarai, (4) penutur asli bahasa.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, adapun yang criteria yang penulis maksud adalah (1) penutur asli bahasa Serawai (2) berjenis kelamin pria atau wanita, (3) berusia 40-70 tahun (tidak pikun), (4) sehat jasmani dan rohani, (5) mengetahui pengetahuan yang cukup mengenai Kiasan bahasa Serawai, dan (6) bersedia dijadikan informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

(a) Observasi – Partisipasi

Penelitian ini penulis melakukan pengamatan terlibat (observasi – Partisipan) terhadap proses komunikasi lisan yang terjadi dalam masyarakat. Aminuddin (1990:100) metode pengamatan yang paling berguna bagi peneliti sudah tentu pengamatan bentuk informal dan terlibat, maksudnya peneliti terlibat langsung dalam komunikasi lisan yang terjadi.

(b) Wawancara

Penelitian ini, peneliti mewawancarai informan, masyarakat setempat. Aminuddin (1990:102) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian tidak hanya terbatas pada teks saja melainkan juga konteks mengenai latar belakang kebudayaan dan masyarakat. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan wawancara terhadap masyarakat setempat agar data yang diperlukan tidak sebatas teks saja.

(c) Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah studi pengumpulan bukti dan keterangan untuk memperoleh data. Dokumentasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pencarian dokumen – dokumen berbentuk tulisan – tulisan bahasa kiasyang telah dibukukan dan menjadi dokumen asli dan warisan budaya masyarakat setempat (Kabupaten Bengkulu Selatan).

3.5 Langkah-langkah Analisis Data

Karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, maka data ini dianalisis dengan prosedur sebagai berikut:

1. Transkripsi Data

Setelah data diperoleh dalam alat perekam. Kemudian data disalin dengan cara ditulis dalam kertas kosong dan semua data diperlakukan sama. Hal ini dilakukan bertujuan untuk lebih memudahkan dalam penyeleksian data.

2. Identifikasi Data

Setelah data ditranskripsikan secara tertulis maka data diseleksi untuk menemukan kiasan yang terdapat dalam bahasa Serawai. Setelah tahap penyeleksian data diidentifikasi berdasarkan bentuknya.

3. Interpretasi

Setelah data diidentifikasikan dengan jelas maka diinterpretasikan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan mengenai kiasan.

4. Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh secara objektif selama penelitian berlangsung.